“ETIKA MEMULIAKAN TAMU DALAM SURAT AL-DZARIYAT AYAT 24-33 MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSIR FĪ ẒILAL AL-QUR’ĀN

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Zainuddin Akbar Bahrun

(E03213093)

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama :Zainuddin Akbar Bahrun

NIM :E03213093

Jurusan :Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 30
69FA7ADF627500830
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zainuddin Akbar Bahrun

E03213093

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Zainuddin Akbar Bahrun ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag,
NIP. 196810021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 195610101986031005

Sekretaris,

Fathoniz Zaka, M.Th.I
NIP. 201409006

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Zainuddin Akbar Bahrun ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2017

Pembimbing,

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H

NIP: 195610101986031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAINUDDIN AKBAR BAHRUN
NIM : E03213093
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
E-mail address : zenbahrun@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ kripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
ETIKA MEMULIAKAN TAMU DALAM SURAT AL-DZARIYAT AYAT 24-33 MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSIR FĪ ẒILAL AL-QUR'AN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(ZAINUDDIN AKBAR BAHRUN)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nama : Zainuddin Akbar Bahrun

NIM : E03213093

Judul : Etika Memuliakan Tamu Dalam Surat Al-Dzariyat ayat 24-33 Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān

Al-Quran merupakan kitab suci yang membahas segala aspek kehidupan manusia, yang mengatur kemasyarakatan dan segala tatanan nilai, maka, sesorang harusnya mengetahui hal tersebut dan menjalankannya dengan baik. Karena, dewasa ini banyak masyarakat modern yang mulai tidak peduli dan bertindak tak acuh dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya dalam memuliakan tamu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etika dalam memuliakan tamu yang terdapat dalam Tafsir Fi Ẓilal al-Qur'ān. dan juga, penelitian ini untuk untuk mendeskripsikan teori yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan surat al-Dzariyat ayat 24-33. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan model penelitian kualitatif. Adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian teori. Sumber data di dapat dengan data primer dan data sekunder, data yang diperoleh yaitu dengan cara dokumentasi. Sedangkan alat analisis menggunakan metode deskriptif analitik.

Hasil penelitian dari penulisan ini bahwa, penafsiran etika memuliakan tamu yang terdapat dalam tafsir fī Ẓilal al-Qur'ān disebutkan bahwa nabi Ibrahim menjawab salam pada tamunya, mempersilahkan masuk tamunya, memberikan jamuan, mensegerakan dan mempersilahkan tamunya untuk menikmatinya, dan menanyakan maksud dan tujuan tamu tersebut mendatangi nabi Ibrahim. Adapun penafsiran Sayyid Qutb dalam menafsirkan surat al-Dzariyat ayat 24-33 menggunakan teori penafsiran *Munasabah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

Abstrak iii
Persetujuan Pembimbing iv
Pengesahan Skripsi v
Pernyataan Keaslian vi
Motto vii
Persembahan viii
Panduan Tranliterasi ix
Daftar Isi xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 14
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 15
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Telaah Pustaka 16
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 20

BAB II: TEORI SUMBER-SUMBER PENAFSIRAN AL-QURAN

A. Teori Bahasa 21
   1. Balaghah 21
B. Ulūm al-Qurān 23
   1. Munāsabah 23
      a. Munā*sabah* Antar Surat 25
      b. *Munāsabah* Antar Ayat 27
   2. Qaṣas 31
      a. Macam-macam Kisah Dalam al-Quran 31
      b. Faedah dari Qaṣaṣ al-Quran 32
      c. Hikmah Mempelajari Qaṣaṣ al-Quran 32
   3. Ta'wil 34

BAB III: AYAT-AYAT ETIKA MEMULIKAN TAMU DALAM TAFSIR FĪ ẒILAL AL-QUR'ĀN

A. Biografi Singkat Sayyid Quṭb 37
   1. Biografi Sayyid Quṭb 37
   2. Sekilas Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Fī Ẓilal Al-Qur'ān 39
B. Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Etika Memuliakan Tamu. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tafsir Al-Quran Tentang Etika memuliakan Tamu Surat Al-Dzariyat ayat 24-33
Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān 44

BAB 4: ANALISA PENAFSIRAN SAYYID QUṬB ETIKA MENERIMA TAMU DALAM SURAT AL-DZARIYAT AYAT 24-33
A. Analisa Etika menerima Tamu Menurut Sayyid Quṭb 49

BAB 5: PENUTUP
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Quran adalah kitab suci universal, berlaku untuk setiap ruang dan waktu manusia yang dianugrahkan oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan al-Quran terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja.[1] Di dalam al-Quran sendiri telah menerangkan bahwa ia juga sebagai petunjuk bagi semua manusia, *hudan li al-nās.*[2] sebagai *hudan* ia menerangkan segala perintah dan larangan, yang halal dan haram, yang baik dan buruk, bahkan juga memuat berbagai kisah sejarah umat masa lampau. Apa saja yang termaktub dalam al-Quran itu hakikatnya merupakan ajaran yang harus dipegang oleh umat Islam.[3]

Al-Quran adalah sumber rujukan pertama dalam ajaran Islam ia diturunkan oleh Allah melalui nabi Muhammad. Hakikat diturunkannya al-Quran adalah menjadi acuan moral secara menyeluruh bagi umat manusia untuk memecah problema sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, al-Quran secara kategoris dapat menjawab segala problem yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan *konteks* sejarahnya. Karena itu masuk

---

[1]M. Yūsuf Qaraḍāwi, *al-Ṣahwah al-Islāmiyyah Bayn al-Juhūd Wa al-Taṭaruf,* terj Alwi AM., *Islam Ekstrem Analisis Dan Pemecahannya* (Bandung: Mizan, 1985), 19.
[2]Al-Quran, 2:185.
[3]M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Al-Quran Di Indonesia Abad ke Dua Puluh" *Jurnal Ulum Quran,* Vol. 3 No. 4, 1992, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal jika para mufassir sepakat bahwa prosesi penurunan al-Quran ke muka bumi, dilakukan secara berangsur-angsur, disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan konteks masalah yang dihadapi oleh manusia.[4] al-Quran memiliki berbagai aspek mulai dari aspek keyakinan (*aqīdah*), ibadah *('ubūdiyyah*), *mu'āmalah*, pidana (*jināyah*), sampai pada aspek *siyāsah .*[5]

Al-Quran telah banyak membicarakan tentang masyarakat baik itu tentang tata cara bermasyarakat yang melingkupi didalamnya etika dan akhlak bersosial masyarakat, maupun larangan yang harus dijauhi dalam bersosial masyarakat. Ini semua, difungsikan untuk mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam istilah Al-Quran: *Litukhrija al-nās min al-Dzulumāt ila al- nūr.*[6] Maksudnya, mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang. Dengan alasan yang sama dapat dipahami ketika kitab suci ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan tegak runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan, jika Al-Quran dikatakan sebagai buku atau kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.[7] Akan tetapi, jika petunjuk dan tuntunan itu tidak dilaksanakan dengan baik dan secara seksama maka, al-Quran tidak akan memberi apa-apa bagi manusia.[8]

---

[4]Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran* (Jakarta: Penamadani, 2005), 22.
[5]Nasaruddin Umar, Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadith (Jakarta: PT Gramedia, 2014).
[6]Depag RI, *al-Quran Dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: tp, tt), 475.
[7]Ali Nurudin, Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.
[8]Umar, *Kontekstualitas Al-Quran,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bilamana al-Quran mengatur tentang kemasyarakatan dan sosial maka, etika memuliakan tamu masuk dalam tatanan dan nilai dalam al-Quran. Al-Quran menjelaskan bahwa bukanlah menghadapkan wajah kearah timur atau pun barat itu adalah kebaktian tetapi kebaktian sesungguhnya adalah beriman kepada Allah dan melakukan kerja-kerja kemanusiaan yang bermanfaat, melakukan refleksi sosial yang *bermaslahat* terhadap lingkungan di mana dia hidup dan berkembang.[9]

Menurut al-Quran seseorang yang beriman harus membina hubungan baik tidak hanya dengan Allah tetapi juga antar sesama manusia. Untuk membina hubungan baik antar sesama manusia salah satunya dengan cara bertamu dan memulikan tamu. Hal ini telah diajarkan oleh nabi Muhammad dalam al-Quran.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, dengan semakin pesatnya kemudahan-kemudahan yang bisa didapatkan, dewasa ini masyarakat memiliki cara yang semakin bergeser dari etika dan akhlak. Manusia semakin tak acuh terhadap manusia lainnya.[10] termasuk hal dalam memuliakan tamu.

Etika sendiri secara (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang

---

[9]Ibid,. 42.
[10]Yūsuf Al-Qaraḍāwi, *Islam Peradaban Masa Depan,* terj. Mutolah Maufur (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1996), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.[11] Maksudnya sesuatu hal yang membawa dampak kebaikan dapat diiartikan sebagai etika atau moral.

Sedangkan dalam Islam sendiri etika dapat diartikan sebagai "Etika Islam" *Akhlāk Islāmiyyah* atau "Adab dan Akhlak Islamiyah" adalah etika dan moral yang dianjurkan di dalam ajaran Islam yang tercantum dalam al-Quran dan Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[12]

Menurut al-Ghazālī etika merupakan puncak ilmu praktis, yakni seseorang tersebut haruslah dapat mengendalikan dan mengarahkan jiwanya untuk membersihkan diri dari segala keburukan.[13] Akhlak merupakan cerminan setiap pribadi seseorang, akhlak dan perilaku yang baik dapat dilihat dari keseharian seseorang melakukan kebaikan. Oleh karena itu, tolak ukur dari seseorang itu baik maupun buruk dapat dilihat dari mana dia memiliki akhlak dan moral.

---

[11]Achmad Charris Zubair, Kuliah Etika (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 13.
[12]Depag RI, *al-Quran Dan Terjemah Indonesia*, 827.
[13]Mazdhar Muzaijin,"Etika Islam Dalam Pandangan Ilmuan Muslim (Sumbangan Pemikiran Pendidikan Karakter Ibnu Maskawai Dan Al-Ghazali)", *Inovasi,* 03 (September, 2014), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari etika dan moral tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan tindakan sosial, salah satu dari tatanan tersebut yaitu memuliakan tamu, memuliakan merupakan kata dasar "mulia" yang kemudian memimiliki imbuhan (me dan kan) dalam Buku Praktis Bahasa Indonesia arti imbuhan tersebut yakni melakukan suatu pekerjaan terhadap objek tertentu[14], berarti kata memuliakan sama saja melakukan tindakan mulia kepada tamu, arti mulia sendiri dapat diartikan menghormati, melakukan tindakan yang baik, menjunjung tinggi dan berlaku sopan, maka definisi tersebut yakni perilaku, tindakan mulia serta menghormati dan berlaku sopan terhadap tamu.[15]

Sedangkan tamu dapat didefinikan sebagai orang yang datang berkunjung atau melawat ke tempat orang lain dalam acara perjamuan antara dua orang atau lebih yang datang untuk menginap atau bersinggah sementara.[16]hal ini termasuk tamu yang diundang atau datang secara langsung untuk melawat kapada *ṣāhib al-bayt.*

Maka arti memuliakan tamu berdasarkan pemaparan sebelumnya yakni memberikan sambutan yang hangat, menghormati dan menjunjung tinggi kepada orang lain (pihak tamu) yang hadir dengan menampakkan kerelaan dan rasa senang atas kehadirannya, serta melakukan proses pelayanan atau penjamuan yang terbaik yang dimilikinya.

---

[14]Anton M. Moeliono dkk., *Buku Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Budaya, 2011), 22.
[15]Tim Penyusun Kamus Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 761.
[16]Ibid., 1132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memuliakan tamu adalah ajaran nabi-nabi terdahulu dan juga orang-orang sholeh maka, memuliakan tamu bagi seorang muslim adalah wajib, oleh karena itu setiap manusia dianjurkan memuliakan tamu apabila ada seseorang yang bertamu kepadanya, Hal ini juga tertulis dalam hadith nabi Muhammad.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم)[17]

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.

Dari Hadith diatas bahwa Rasulullah mengingatkan,"barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia untuk memuliakan tamunya. Memmuliakan tamu secara otomatis masuk dalam koridor iman, walaupun iman memiliki tingkatan-tingkatan, tetapi rasul mengingatkan bahwa tingkatan iman tersebut setingkat seseorang mengimani hari akhir. Allah pun menegaskan dalam firmannya bahwa pencapaian kesempurnaan iman seseorang terletak dari hubungan baik dengan Allah dan dengan manusia.

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ

mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.[18]

---

[17] Abū Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Alamiyyah, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syahminan Zaini bahwa “kesempurnaan hubungan dengan Allah ialah dalam ibadah yang sempurna sedangkan kesempurnaan manusia ialah dalam kesempurnaannya membantu orang lain”.[19] Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan memuliakan tamu, karena memuliakan tamu adalah bentuk sikap dari tuan rumah memberikan bantuan kepada tamu tesebut.

Demikianlah sebagian dari realisasi iman, yakni berusaha untuk menghormati tamu, tetangga, dan dalam bertutur kata sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di samping keluarga, tetangga juga ikut andil dalam hubungan sosial kemasyarakatan, mereka saudara pertama yang dimintai bantuan jika mendapatkan kesulitan.

Dari hadith diatas bahwasannya Allah telah menyuruh hambanya untuk berkata baik, sopan, berkata lembut dan memelankan suara (tidak berteriak-teriak) dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[20]

Kemudian dalam proses menjamu tamu janganlah sampai menyulitkan diri sendiri sebagai tuan rumah, berikanlah yang sesuai dengan kemampuan dan

---

[18]Depag RI, *al-Quran Dan Terjemahnya*,.
[19]Syahminan Zaini, *Tinjauan Analitis tentang iman, Islam dan Amal*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), 22.
[20]Depag RI, *al-Quran Dan Terjemah Indonesia*,. 809.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikanlah hak yang layak untuk tamu. Dengan demikian, tamu tersebut akan paham dengan keadaan ataupun kondisi tuan rumah. Maka, begitu juga penamu harus mengetahui kondisi tuan rumah dan tidak berlama-lama jika urusan sudah terselesaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِيْ شُرَيْحٍ الْخُزَاعِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَلاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوْ: يَارَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ؟ قَالَ: يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلاَشَيْءَ لَهُ يُقْرِيْه[21]

Diriwayatkan dari Abu Shuraih al-Khuzaʿʿi ra. Rasulullah saw. pernah bersabda, Durasi bertamu adalah tiga hari, dan jamuannya adalah sehari semalam. Seseorang tidak boleh berada di rumah orang lain sampai membuatnya berdosa. Para sahabat betanya, Ya Rasulullah SAW, bagaimana tamu yang membuat tuan rumah berdosa?, Beliau menjawab, yaitu tamu yang tinggal di rumah tuan rumah sedangkan tuan rumah tidak mempunyai sesuatu untuk menjamunya. (HR. al-Bukhari).

Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang etika memuliakan tamu terdapat dalam Al-Quran, pada surat Hud ayat 69-76, surat al-Hijr ayat 51-58, surat al-Dzariyat 24-33.[22] Dari semua ayat ini menceritakan bahwa nabi Ibrahim didatangi oleh para malaikat dan didalamnya nabi diberitakan bahwa datangnya anak yang sholeh yakni akan lahirnya nabi penerus bapaknya ialah nabi Ishaq.

Dari seluruh ayat tersebut bisa diambil garis besar arti *ḍayf* berarti tamu, atau orang yang bertamu kepada *ahlu al-bayt* dalam Kitab *Fatḥ al-Rahman* terulang sebanyak enam kali yakni: *1.)* kata *ḍayf* pada Surat Al-Hijr ayat 51, 2.) kata *ḍayf* dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24, 3.) kata *ḍayf* pada Surat Hud ayat

[21]Abū Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,*. 1353.
[22]Aris Gunawan Hasyim, *Buku Pintar Memahami Al-Quran Secara Tematik*, (Sidoarjo: Yayasan Pesantren Nur Al-Quran, 2006), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

78, 4.) kata *ḍayf* pada Surat Al-Hijr ayat 68, 5.) kata *ḍayfahū* pada Surat Al-Qamar ayat 37, 6.) kata *yuḍayyifū humā* dalam Surat Al-Kahfi.[23]

Dari kata yang berkenaan, dengan *ḍayf* yang telah disebutkan diatas yang berkaitan dengan memuliakan tamu dan menceritakan kisah nabi Ibrahim adalah surat al-Dzariyat, surat al-Hijr dan surat Hud, oleh karena itu tiga surat tersebut menjadi bahan pokok penelitian penulis dalam etika memuliakan tamu. Tetapi penulis memusatkan masalah tersebut hanya pada surat al-Dzariyat ayat 24-33 saja. Walaupun semua ayat tersebut memiliki keterkaitan cerita.

jika dilihat dari urutan pewahyuan surat, baik dalam *muṣḥaf 'uthmani* ataupun *muṣḥaf 'ali*, yang lebih turun dulu yakni surat Hud disusul dengan surat al-Ḥijr dan terakhir surat al-Dzariyat. Jadi hal ini bisa dikatakan bahwa surat al-Dzariyat sebagai *lita'kīd* yakni sebagai penguat dan penyempurna dari penjelasan surat terdahulu yaitu surat Hud dan al-Ḥijr walaupun demikian surat Hud dan al-Ḥijr masih bisa dipakai karena menjelaskan tentang azab yang turun sebagaimana azab nabi yang ditimpa azab yaitu kaum nabi Lut.

Adapun ayat yang tercermin dalam Al-Quran tentang tata cara memuliakan tamu terletak pada:

Surat al-Dzariat 24-33

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ
قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ

[23]Ahmad Ibn Hasan, Fath al-Rahmān (Surabaya: Al Hidayah, t.t), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ
﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا
كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ ۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ
﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾

24. Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

25. (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."

26. Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.

27. lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."

28. (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

29. kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".

30. mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan" Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.

31. Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu Hai Para utusan?"

32. mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth),

33. agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah,[24]

Dalam surat al-Dzariyat ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam proses memuliakan tamunya. Dalam hal ini juga telah diuraikan dalam Surat Hud dan Surat Al-Ḥijr. Disebutkan bahwa para malaikat yang datang bertamu kepada Nabi Ibrahim sebagai bentuk kemurahan dan kemurahan nabi

[24]Depag RI, *al-Quran Dan Terjemah Indonesia*,. 1046-1047.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim dalam menerima tamunya. Hal ini terlihat ketika tamu nabi masuk ke rumahnya lantas menjawab salam mereka.[25]

Nabi Ibrahim segera menemui isterinya dan memerintahkan untuk menghidangkan makanan paling baik dari yang dimilikinya. Pada ayat ini, terdapat suatu pelajaran etika dalam memuliakan tamu, yaitu dengan menghidangkan makanan terbaik bagi tamunya. Akan tetapi, ketika mereka diperintahkan untuk menyantap makanan, mereka menolak. Melihat hal itu Nabi Ibrahim merasa takut akan sikap mereka, karena menurut kebiasaan, jika tamu tidak mau memakan hidangan yang telah dihidangkan, itu berarti ada niat jahat dan berkhianat atau karena melihat sesuatu yang ganjil pada mereka. Maka malaikat berkata kepada Nabi Ibrahim:"Janganlah kamu merasa takut." Selanjutnya malaikat itu mencoba menenangkan Nabi Ibrahim seraya mengatakan dengan sesungguhnya bahwa mereka adalah malikat-malaikat Allah yang diutus untuk menyampaikan kabar gembira bahwa akan lahirnya seorang anak yang 'alīm , yakni sangat dalam pengetahuannya yaitu Isḥak.[26]

Kemudian istrinya memekik tercengang dikarenakan mendapat kabar tersebut padahal ia seorang yang tua dan juga mandul sehingga ia lupa bahwa yang datang kerumahnya adalah malaikat yang diutus. Maka malaikat mengatakan demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Maka, nabi Ibrahim bertanya kepada

---

[25]Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an* terj. As'ad Yassin (Jakarta: Gema Insani Press), 44.
[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat apakah maksud kedatanganmu wahai utusan? Mereka menjawab sesungguhnya kami diutus untuk kaum yang berdosa, agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.[27]

Dalam menafsirkan ayat tersebut, terlihat Sayyid Qutb lebih cenderung menonjolkan sisi tasawwufnya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia menafsirkan ayat tersebut berkaitan dengan batu yang dikirim oleh Allah kepada kaum Luṭ yaitu apakah batu yang dimaksud seperti dilihat saat ini? atau pun lava yang bercampur dengan tanah? Namun, batu ini adalah batu yang memang disiapkan oleh Allah dengan takdirnya berupa tempat dan waktu yang telah diatur. Padahal notabennya surat al-Dzariyat ayat 33 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah merupakan ayat-ayat bertema etika. Dari sini sudah menimbulkan sebuah pertanyaan sendiri tentang kenapa Sayyid Qutb lebih menafsirkannya dengan menggunakan corak tasawuf ketimbang corak adabi ijtima'I yang selama ini dia tonjolkan dalam kitab tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang etika memuliakan tamu dalam surat al-Dzariyat ayat 24-33, dengan menjadikan tafsir fi Ẓilāli al-Qur'an sebagai objek kajiannya.

B. Identifikasi Masalah

[27]Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna etika dalam islam?
2. Apa yang dimaksud dengan tamu?
3. Ayat apa saja berkenaan dengan etika tamu?
4. Bagaimana tata cara bertamu sesuai nabi Ibrahim ajarkan?
5. Mengapa menggunakan penafsiran Sayyid Quṭb?
6. Bagaimana penafsiran para ulama terhadap ayat etika?

C. Rumusan Masalah

Bila dilihat dari rumusan latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika memuliakan tamu yang terdapat dalam tafsir Fi Ẓilal al-Qur'an?
2. Bagaimana teori penafsiran Sayyid Qutb dalam menafsirkan surat al-Dzariyat ayat 24-33?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas maka, dari penelitian ini pun, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan etika dalam memuliakan tamu yang terdapat dalam Tafsir Fi Ẓilal al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendeskripsikan teori Sayyid Quṭb dalam menafsirkan surat al-Dzariyat ayat 24-33.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas maka diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat nantinya, adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian diatas adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan etika dan tata cara, nabi-nabi dan orang sholeh terdahulu dalam menerima tamu yang benar sesuai dalam Tafsir Fi Ẓilal al-Qur'ān.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu

   pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Dannantinya juga dapat dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

F. Telaah Pustaka

Selama penelusuran penulis dengan tema ini, diakui bahwa ada beberapa karya ilmiah yang membahas masalah etika dan moral, adapun diantara karya-karya tersebut yang membahas tentang memuliakan tamu, hanya sedikit saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih tidak menjelaskan secara mendetail. Adapun penelitian sebelumnya yakni:

1. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema "Etika Berdo"a Dalam Al-Qur"an (Analisis Terhadap penafsiran M. Quraish Shihab)", yang ditulis oleh Muhammad Antoni, tahun 2010, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini berisi tentang analisis penafsiran Quraish Shihab mengenai etika berdo"a dalam Al-Qur"an.
2. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema "Etika Pergaulan Wanita Menurut Al-Qur"an", yang ditulis oleh Moch. Choli, tahun 2003, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini berisi tentang pandangan mufassir tentang etika pergaulan wanita menurut Al-Qur"an.
3. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema "Etika Dalam Memuliakan Tamu Surat Al-Dzariyat 24-28" yang ditulis oleh Achmad Nur Sahid, Tahun 2014, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini berisikan tentang tata cara memuliakan tamu dengan metode tahlili, namun dari semua penjelasan beliau mengenai tata cara dan etika dalam memuliakan tamu beliau menjelaskan secara global. Meskipun karya diatas berkaitan dengan objek kajian yang sama, akan tetapi penelitian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan pada sisi moral masyarakat saat ini yang selalu menginginkan hal yang praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam penafsiran ini sebagai berikut:

1. Model Penelitian

   Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[28] Dari sini penulis penulis ingin mengangkat suatu masalah yang kemudian dapat dijelaskan secara mendalam yang berkenaan dengan tema memuliakan tamu.

2. Jenis Penelitian

   Penelitan ini merupakan penelitian *library research*, yang menyajikan secara sistematis, data yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh berdasarkan telaah terhadap buku-buku atau literatur-literetur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Data tersebut akan diperoleh dari sumber-sumber data yaitu tafsir dan bahan-bahan tertulis ataupun buku-buku literatur yang berhasil di kumpulkan sebagai data tambahan.

3. Metode Penelitian

   Metode penelitian deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau

[28]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan yang melukiskan sesuatu kemudian di analisa sehingga memecahkan suatu masaalah. Metode tersebut dapat digunakan untuk memperoleh wacana tentang etika memuliakan tamu yang tedapat dalam Al-Quran. Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan baik dari kajian Ilmu tafsir, dan hal-hal yang berkaitan dengan memuliakan tamu.

4. Metode Pengumpulan Data

   Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Metode Analisis Data.

   Setelah pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian ini dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun penelitian ini menggunakan metode *tahlili* (analitik). Dalam melakukan metode ini biasanya biasanya mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain (munasabah) begitu juga pendapat-pendapat yang telah diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi‟‟in maupun ahli tafsir lainnya.[29]

6. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu:

a. Data Primer

Adapun sumber data pertama yang dijadikan kajian utama data primer (data pokok) adalah:

a) kitab suci al-Quran dan terjemahannya

b) kitab tafsir Fī Ẓilal Al-Qur'ān

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah adalah data-data yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan etika dalam memuliakan tamu yang terdapat pada buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, majalah-majalah, koran serta data yang dibutuhkan melalui audio visual dan segala refrensi yang mendukung pembasan tersebut.

H. Sitematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Maka sistematika penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

[29]Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan teori-teori dan sumber-sumber penafsiran berupa teori bahasa dan ulum al-Quran sebagai patokan mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.

Bab III berisikan data-data yang dipakai penulis dalam menulis karya ilmiah ini. Berisikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ataupun topik dan penafsiran ayat-ayat para mufassir yang sesuai topik atau tema tentang memuliakan tamu,

BAB IV berisikan tentang analisis terhadap ayat-ayat yang bertemakan tentang memuliakan tamu, etika dan tata cara menyambut tamu, serta tinjauan penafsiran ulama tentang memuliakan tamu.

BAB V berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI SUMBER-SUMBER PENAFSIRAN AL-QURAN

A. Teori Bahasa

1. *Balāghah*

Balāghah secara etimologi berasal dari kata dasar *balagha* yang memiliki arti sama dengan kata *waṣala* yaitu "sampai".[30] Secara terminologi balāghah memiliki arti menyampaikan suatu gagasan secara fasih, ungkapan yang benar dan ungkapan yang dapat menyentuh jiwa dengan prosa dan kaidah-kaidah bahasa.

Dalam menyampaikan suatu *kalam,* ilmu *balaghah* terbagi menjadi tiga:

a. *Ma'ānī*: suatu disiplin ilmu yang fokus terhadap makna yang dikandung dalam ungkapan atau kalimat yang disampaikan.

b. *Bayān*: yaitu ilmu yang membahas penyampaian suatu maksud dengan berbagai pola kalimat yang bervariasi.

c. *Badi'*: suatu disiplin ilmu yang membahas penyusunan kata dan penggunaan bahasa yang indah yang lebih mengedepankan *estetik*.[31]

Ilmu balāghah sangatlah penting bagi seorang *mufassir*, bahkan hal ini sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir,*

---

[30]Husayn Abd Qādir, *Fann al-Balāghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984), 73.
[31]Aḥmad al-Hashīmi, *Jawāhir al-Balāghah Fi al-Ma'āni wa al-Badī'* Cet. XII (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Zamakhshari ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat sulit dan pelik, sehingga membutuhkan pelbagai disiplin keilmuan yang mendukung, dalam upaya pengkajian dan penafsiran al-Qur'an. Salah satu perangkat utama yang mendukung hal tersebut adalah adanya kompetensi dan penguasaan yang *komperhensif* tentang dua ilmu utama yang berkaitan dengan al-Qur'an, yaitu ilmu *Ma'āni* dan ilmu *Bayān*. Penguasaan kedua ilmu ini merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja yang ingin menggali isi al-Qur'an.[32]

Hal tersebut dipertegas oleh Al-Zahabi yang mengutip pernyataan para ulama yang mempersyaratkan beberapa syarat mutlak bagi seorang mufassir dalam upaya menafsirkan al-Quran terutama *tafsir bi al- ra'yi.* Setidaknya mereka harus *qualified* dan menguasai lima belas jenis ilmu yang merupakan ilmu Bantu mutlak dalam upaya tersebut. Diantara kelima belas ilmu yang mesti dikuasai tersebut adalah *ilmu al-Balaghah* yang mencakup ketiga komponennya (*ilmu Ma'āni, Bayān,* dan *Badī'*).[33]

Dari alasan inilah penulis ingin mengungkapkan kalimat fasih yang diucapkan oleh nabi Ibrahim maupun malaikat-malaikat yang bertamu yang terdapat dalam tafsir-tafsir yang nantinya akan disampaikan serta,

---

[32]Perlu di catat bahwa al-Zamakhshari tidak menyebutkan ilmu *Badī'* karena beliau menganggap ilmu tersebut merupakan bagian Ilmu *Bayān* dan Ilmu *Ma'āni* yang merupakan istilah lain untuk Ilmu Balaghah. Al-Zamakhshari, *al-Kashshāf 'An Haqāiq al-Tanzīl Wa 'Uyun al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl* ,jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983),15-16.

[33]Kelima belas ilmu tersebut selengkapnya adalah: ilmu *al-Lughah*, ilmu *Nahw*, ilmu *Ṣarf*, ilmu al-*Isytiqāq*, Ilmu *al-Balāghah* dan ketiga komponennya, ilmu *al-Qirā'at*, ilmu *Ushūl al-Dīn*, ilmu *Ushūl al- Fiqh*, ilmu *Asbāb al-Nuzūl*, ilmu *al-Qaṣaṣ*, ilmu al-*Nasikh wal Mansūkh*, *al-Aḥādith al-Mubayyinah*, dan ilmu *al-Mawhibah*. Lihat keterangannya dalam al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun* (Maktabah Mash'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004).190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan *kalam balīgh* yang menjadikan pembaca merasa tergugah dan dapat mengambil hikmah yang terkandung.

B. Ulūm al-Qurān

1. *Munāsabah*

Secara bahasa, *munasābah* berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian "kesesuaian", "kedekatan", hubungan atau "korelasi". Jika dikatakan "Ahmad yunasibu dengan Zaid" maka maksudnya adalah bahwa "Ahmad menyerupai Zaid dalam bentuk fisik dan sifat". Jika keduanya *munasābah* dalam pengertian saling terkait, maka namanya kerabat (*qarabah*). Imam al-Zarkashi sendiri memaknai *munasābah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, '*illat dan ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'āruḍ*) dan sebagainya.[34]

Manna' al-Qaṭṭan dalam kitabnya *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *munāsabah* menurut bahasa di samping berarti *muqārabah* juga *mushākalah* (keserupaan). Sedang menurut istilah '*ulum al-Qurān* berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam Al-Quran, yang meliputi pertama, hubungan satu surat dengan surat yang lain; kedua, hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat; ketiga, hubungan antara *fawātiḥ al-suwār* dengan isi surat; keempat, hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat; kelima, hubungan satu ayat dengan

[34] Al-Imām Badr al-Dīn Muhammad ibn 'Abd Allāh Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1988). 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat yang lain; keenam, hubungan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam satu ayat; ketujuh, hubungan antara *fashilah* dengan isi ayat; dan kedelapan, hubungan antara penutup surat dengan awal surat.

Munasābah antar ayat dan antar surat dalam Al-Quran didasarkan pada teori bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Sehingga *'ilm munasābah* dioperasionalisasikan untuk menemukan hubungan-hubungan tersebut yang mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain di satu pihak, dan antara satu ayat dengan ayat yang lain di pihak yang lain. Oleh karena itu, pengungkapan hubungan–hubungan itu harus mempunyai landasan pijak teoritik dan *insight* (wawasan) yang dalam dan luas mengenai teks.

Dengan demikian, secara bahasa *munāsabah* dapat dipahami sebagai sebuah kesesuaian antara satu hal dengan hal yang lain. Dengan kata lain, *munasābah* ada di antara dua hal, baik berupa benda yang berwujud maupun hal yang abstrak seperti sifat, karakteristik, pesan, maksud dan lain-lain.

Adapun *munāsabah* dalam teori Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an dipahami sebagai segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat; antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat; atau antara satu surat dengan surat yang lain. Pemahaman tentang *munāsabah* ini dimaksudkan untuk memahami keserasian antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna, mukjizat Al Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.[35]

a. Munā*sabah Antar Surat*

Menurut al-Biqā'i, dalam buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab "hubungan surah dengan surah berikutnya bagaikan sepasang rantai mutiara yang saling berkait antara satu dengan lainnya, sehingga tidak diketahui yang mana awal dan yang mana akhir".[36]

Al-Zarkashi mengatakan, bahwa betapa halus dan uniknya isi surah al-Kautsar (108), yang merupakan perimbangan dari surah al-Ma'un (107). Karena pada surah al-Ma'un, Allah swt. menjelaskan empat sifat-sifat orang-orang munafiq, yaitu; kikir, meninggalkan shalat, bersifat riya dalam melaksanakan shalat, dan tidak mengeluarkan zakat. Empat sifat-sifat orang-orang munafiq tersebut tepatnya terdapat pada QS. al-Ma'un (107) 3-7:

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

1. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
2. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
3. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
4. Orang-orang yang berbuat riya
5. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.[37]

---

[35]Manna' Al-Qaṭan, *Mabāhith Fi Ulūm al-Qur'ān* terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2001), 137-138.
[36]M. Quraish Shihab, *Mukizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Cet. I, (Bandung: Mizan, 1997), 251.
[37]Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya,*. 1270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengimbangi keempat sifat-sifat tersebut maka Allah SWT. berfiirman dalam firmanNya pada surat al-Kauthar (108) ayat 1-2:

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنۡحَرۡ ۝٢

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.
2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah[38]

Kalimat *al-Kauthar* (nikmat yang banyak) adalah sebagai perimbangan dari sifat kikir, sedangkan kalimat *Faṣalli* (maka dirikannlah shalat), adalah sebagai perimbangan dari sifat lalai shalat, kemudian sebagai perimbngan dari sifat riya dalam berbuat, adalah kalimat *Lirabbika* (karena Tuhanmu), dan sebagai perimbangan dari sifat enggan menolong, adalah kalimat *Wanhar* (berkorbanlah).[39]

b. ***Munāsabah Antar Ayat***

Jika dilihat secara teliti *munāsabah* antara ayat dengan ayat setelahnya dalam satu surah dapat dibagi kepada dua macam, yaitu; pertama ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang jelas, kedua ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang tidak jelas. Bagian pertama biasanya menggunakan empat bentuk, yaitu; *ta'qīd* (penguat), *tafsīr* (penjelas), *i'tirāḍ* (bantahan), dan *tashdīd*

[38]Ibid,. 1271
[39]Al-Zarkashī, *Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(penegasan). Sementara bagian kedua adakalanya memakai huruf *'aṭf* atau memakai *qarīnah ma'nawiyyah* (maksud perkataan).[40]

Ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang jelas dengan menggunakan bentuk tafsir, ialah apabila makna satu ayat ditafsirkan oleh ayat-ayat berikutnya, contohnya antara lain QS. Ali 'Imran (3): 133-136.

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ
١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ
وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ
ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ
يَعۡلَمُونَ ١٣٥ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَجَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ١٣٦

133. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

136. mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.[41]

[40]Ibid,. 66-74.
[41]Depag R, Al Qur'an dan Terjemahnya,. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat muttaqin (orang-orang yang bertaqwa) pada ayat 133 di atas ditafsirkan maknanya oleh ayat 134-135. Dengan demikian, orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya, yang menahan amarahnya, mema'afkan kesalahan orang, dan seterusnya.[42]

Sedangkan ayat-ayat yang yang tidak jelas dan menggunakan huruf *'atf* misalnya daalam firman Allah SWT dalam surat al-Ghāshiyah (88) ayat 17-20, sebagai berikut:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

17. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan,
18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
19. dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
20. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?[43]

Jika dilihat secara seksama sebenarnya ayat-ayat tersebut tidak memiliki korelasi atau hubungan yang relevan, bila dilihat ayat tersebut terdapat makna yang tidak berkaitan, apa kaitannya unta dengan langit, gunung dan bumi, namun menurut al-Zarkashi hal itu terdapat korelasi, ia mengatakan bahwa, ayat-ayat tersebut turun sesuai dengan kondisi sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat Arab (Suku Badui) pada waktu turunnya al-Quran, yang mana kebutuhan hidup mereka sangat bergantung pada

[42]Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2000), 93.
[43]Depag RI. 1997. Al Qur'an dan Terjemahnya,. 1237-1238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binatang unta. Unta sebagai binatang, sudah barang tentu butuh makanan dan minuman, dengan demikian mereka sangat mengharapkan turunnya hujan untuk kebutuhan makan dan minum binatang peliharaan mereka, maka saat itulah masyarakat Suku Badui senantiasa memandang kelangit menanti turunnya hujan. Setelah itu perlindungan keamanan juga merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup, untuk kebutuhan itu, gunung-gunung yang terbentang disekitar mereka merupakan pilihan yang sangat efektif. Kemudian untuk mendapatkan kebun yang lebih subur untuk kebutuhan sehari-hari mereka, maka dengan berpindah-pindah (*nomaden*) sudah menjadi tradisi Suku Badui. Maka ketika mereka memikirkan kebutuhan dasar mereka, maka tampaklah sesuai urutan-urutan ayat di atas.[44]

Sedangkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan yang tidak jelas dengan menggunakan qarinah ma'nawiyah, antara lain QS. alA'raf (7): 26:

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِى سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.[45]

---

[44]Al-Zarkashī, *Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān.* 73.
[45]Depag RI. 1997. Al Qur'an dan Terjemahnya,. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan tentang nikmat Allah swt. berupa pakaian, sedang dipertengahan ayat terdapat kalimat *libās al-Taqwa*, yang mengalihkan pembicaraan dari pakaian. Kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan, ialah kalimat *Yuwāri Sawātikum* (menutup auratmu) dan kalimat *libās al-Taqwa* (pakaian taqwa).[46]

2. *Qaṣaṣ*

Qaṣaṣ berasal dari kata al-Qaṣṣu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan *Qaṣaṣtu atharohu,* artinya saya mengikuti atau mencari jejaknya, kata qaṣaṣ bentuk dari masdar. Dalam firman Allah: *fa irtadan 'alā ātharihimā qaṣaṣā.*[47] Maksudnya, kedua orang itu kembali lagii untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Qaṣaṣ al-Quran berarti pemberitaan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat.[48]

a. Macam-macam Kisah Dalam al-Quran

1) Kisah para nabi. Kisah ini menngandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-

[46]Al-Zarkashī, *Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān.* 77-78.
[47]Al-Quran, 18:14.
[48]Mannā khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis Fi Ulūm al-Qur'an*, 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan mendustakan, sebagaimana dalam kisah nabi Ibrahim yang didatangi oleh malaikat-malaikat yang memberikan kabar gembira bahwa beliau akan dikaruniai seorang anak yang alim lagi sholeh yakni Ishaq.

2) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang yang tidak dipastikan kenabian-kenabiannya. Misal kisah *ashāb al- kahfi,* kisah Maryam, dua putra nabi Adam, dan lain-lain.

3) Kisah-kisah yang terjadi pada masa rasulullah hidup. Seperti perang Badr, perang Tabuk, perang Uhud, isra' mi'raj, dan lain-lain.[49]

b. **Faedah dari Qaṣaṣ al-Quran**

1) Menjelaskan prinsip dakwah kepada agama Allah dan keterangan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu.

2) Memantapkan hati rasulullah dalam berdakwah dan memperkuat keyakinan umatnya.

3) Mengoreksi pendapat-pendapat ahli kitab yang bertentangan dengan al-Quran.

4) untuk munjukan kemukjizatan al-Quran dan kebenaran di dalam dakwah dan pemberitaanya.[50]

---

[49]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Hikmah Mempelajari Qaṣaṣ al-Quran**

1) Menjelaskan kebalāghan al-Quran dengan gaya bahasa yang tinggi
2) Menunjukan kehebatan al-Quran. Karena mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk dan susunan arab tidaklah mudah, bahkan sastrawan arab tidak dapat menandingi keindahan bahasa dalam al-Quran.
3) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Sebagaimana dalam kisah nabi Ibrahim didatangi oleh malaikat-malaikat pada kisah ini terdapat perulangan tiga surat yang berbeda sebagai bentuk perhatian dan pesannya agar pembaca yakin dan menambah rasa mantap akan kebenaran hal tersebut.
4) Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.[51]

Dari paparan diatas, penulis menggunakan teori tersebut karena pada ayat-ayat etika memuliakan tamu sebagian besar adalah berisikan tentang cerita nabi Ibrahim ketika didatangi oleh malaikat, sebagimana makna dari qaṣaṣ yaitu untuk diikuti dan dicari kebenarannya. Serta, menjelaskan

---

[50]Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 301
[51]Mannā khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis Fi Ulūm al-Qur'ān,*. 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar-dasar dakwah yang disampaikan para nabi, sebagai penguat hati seorang muslim, dan menarik perhatian pendengarnya.

3. Ta'wil

Ta'wil secara bahasa berasal dari kata *"awl"* yang berarti kembali ke asal, dikatakan *āla ilayhi awlan wa mālan* artinya kembali kepadanya. *Awwala al-kalām ta'wīla* artinya memikirkan, memperkirakan dan menafsirkannya maka dari sinilah makna tak'wil memiliki dua makna:

a. Ta'wil kalam dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya *mutakallim* (pembicara) orang pertama mengembalikan pertanyaannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan pada makna haqiqi yang merupakan esensi sebenarnya yang dimaksud.[52] Sedangkan kalam ada dua macam, insya' dan dan ikhbar salah satu yang termasuk dalam *amr* (kalimat perintah)
   1) Ta'wil amr ialah esensi perbuatan yang diperintahkan
   2) Ta'wil ikhbar ialah esensi dari apa yang diberitakan itu sendiri benar-benar terjadi
b. Ta'wil kalam dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Pengertian inilah yang dimaksud oleh Ibn Jarir al-T{abari dalam tafsirnya dengan kata-kata: "pendapat tentang ta'wil firman Allah

[52]Ibid,. 457

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begini, begitu..” dan kata ahli ta’wilberbeda dengan pendapat tentang ayat ini, maka kata yang dimaksud ta’wil disini adalah tafsir.[53]

Sedangkan perbedaan antara tafsir dan ta’wil adalah sebagai berikut:

a. Apabila berpendapat ta’wil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka ta’wil dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya.
b. Apabila kita berpendapat, ta’wil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka ta’wil dari thalab (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri, dan ta’wil dari khabar adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dengan ta’wil cukup besar, sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berbeda dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang ta’wil ialah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran). Sebagai contoh, jika dikatakan, “matahari telah terbit,” maka ta’wil ucapan ini ialah terbitnya matahari itu sendiri.
c. Dikatakan, tafsir adalah apa yang telah jelas didalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam sunnah yang shahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang ta’wil adalah apa yang disimpulkan para ulama. Karena iru sebagian ulama mengatakan, “Tafsir adalah apa yang

[53]Ibid,. 458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan riwayat sedang Ta'wil adalah apa yang berhubungan dengan dirayah.

d. Dikatakan pula, tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan lafazh dan mufradat (kosa kata), sedang ta'wil lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat yang lain.[54]

[54]Mannā khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis Fi Ulūm al-Qur'ān,.* 460-461

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AYAT-AYAT ETIKA MEMULIKAN TAMU DALAM TAFSIR FĪ ẒILAL AL-QUR'ĀN

A. Biografi Singkat Sayyid Quṭb

1. *Biografi Sayyid Quṭb*

Ash-Sahid Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Shadili atau Sayyid Quṭb merupakan seorang tokoh pemikir Islam dan pemimpin idiologi Ikhwanul muslim.[55] Sayyid Quṭb lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di kampung Mushah, kota Ashut, Mesir. Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Quṭb adalah seorang anggota Partai Nasional Mustafa Kamil dan pengelola majalah *kamil al-Liwa*.

Di kampung Mushah, Quṭb dibesarkan dari keluarga yang sederhana, akan tetapi kental terhadap ajaran Islam serta sangat mencintai al-Qur'an. Sejak kecil Quṭb telah belajar dan menghafalkan al-Qur'an, sehingga diusia sepuluh tahun ia telah mampu menyelesaikan hafalannya.[56]

---

[55]Muhammad Radhi al-Hafidz, "Sayyid Qutb," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 6, ed. Nina M. Armando, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 23

[56]Mahmud Arif, , *Wacana Naskh dalam Tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'an' Studi al Qur'an Kontemporer,* ed. Abdul Mustakim (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 1929 Sayyid Quṭb memperoleh kesempatan untuk belajar di Universitas Tajhziyah Darul-'ulum, lantas dia melanjutkan Proses belajar Quṭb di Universitas Kairo selesai pada tahun 1933 dengan gelar Sarjana muda pendidikan. Setelah lulus Quṭb bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan sekitar tahun 1653. Ketika bekerja sebagai pengawas sekolah Sayyid Quṭb menunjukkan kualitas dan hasil yang sangat luar biasa. Untuk itu Quṭb mendapat tugas memperdalam ilmu pengetahuannya dibidang pendidikan di Amerika selama dua tahun. Selama berada di Amerika ia membagai waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington Greeley Collage Colorado, dan Stanford University di California. Tidak hanya itu, dia juga menyempatkan diri untuk berkunjung dibeberapa negara seperti Inggris, Swiss dan Italia yang mengakibatkan luas nya pemikiran Sayyid Quṭb dalam masalahmasalah sosial kemasyrakatan.[57]

Sepulang dari Amerika lantas Quṭb lantas bergabung dengan *Ikhwanul Muslimin* yang dipelopori oleh Hasan al-Banna Pada juli 1954 Quṭb menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin yang banyak menulis secara terang-terangan masalah keislaman[58]

[57]Muhammad Radhi al-Hafidz, "Sayyid Quṭb," Ensiklopedi Islam, 23
[58]Sri Aliyah, Kaedah - Kaedah Tafsīr fi Ẓilāl al - Qur'ān (Jurnal Agama,Vol.14,No.2 Maret, 2013), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada gerakan Ikhwanul Muslim Sayyid Quṭb benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi harian tersebut ditutup atas perintah Kolonnel Gamal Abdel Nasser setelah berjalan selama dua tahun. Redaksi ini ditutup lantaran dianggap mengancam perjanjian Mesir dengan Inggris pada 7 Juli 1954. Ketika itu Quṭb menjabat sebagai anggota pelaksana program dan ketua lembaga dakwah.[59]

Tidak lama setelah larangan tersebut Sayyid Quṭb mendekam di penjara dengan sebab tulisan-tulisan Sayyid Quṭb dapat menjatuhkan rezim pemerintahan Mesir yang saat itu dikuasai oleh Inggri. Lantas, dari sinilah sayyid Quṭb mendekam dipenjara, yang kemudian melanjutkan penulisan tafsirnya saat di penjara pula

2. *Sekilas Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Fī Ẓilal Al-Qur'ān*

Sayyid Quṭb adalah seorang aktivis yang cukup produktif ketimbang aktivis mesir yang hidup pada saat itu ini terbukti bahwa Sayyid selalu aktif menulis dan berdakwah, Buah pertama fikirannya tertuang dalam kitabnya al-'Adālah al-Ij timā'iyah fī al-Islām, tidak lama kemudian Sayyid Quṭb mulai menyusun sebuah kitab tafsir yang terkenal mempunyai keistimewaan tertentu dibanding dengan kitab-kitab tafsir lainnya, baik dari segi penyajian, gaya bahasa yang digunakan maupun dari segi kandungan isinya.[60]

---

[59]Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb Dalam Tafsīr fī Dhilāl al - Qur'ān* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2011), 9

[60]M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengawali penulisan tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān ini ia tuangkan dalam sebuah rubik majalah al-Muslimin edisi ke-3, terbit pada tahun 1952. Sayyid Quṭb menulis tafsir secara serial di majalah tersebut dimulai dari al-Fātiḥah dan dilanjutkan surah al-Baqarah dalam edisi-edisi selanjutnya.[61] Hal itu, ia lakukan atas permintaan Sa'id Ramadhan pemimpin dalam redaksi majalah tersebut. Selain itu ia uga menjadi penulis, menjabat sebagai redaktur dalam rubik ini. Akan tetapi, kemudian rubik dihentikan dengan alasan ia ingin menggantinya dengan rubik lain adalah janji menulis tafsir secara khusus dan akan terbit setiap juz. Penulisan tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* ini selesai pada tahun 1964 ketika Sayyid Quṭb mendekam di dalam penjara.

Metode yang di gunakan Sayyid Quṭb ada 3 aspek tetapi, sebelum itu Sayyid Quṭb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān . Pada setiap awal surat yang akan dibahas Sayyid Quṭb adalah selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya. Sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai kandungan ayat-ayat tersebut sebelum membaca detail penjelasan dalam tafsir tersebut. Kemudian, apabila ditinjau dari segi sumber, manḥaj penjelasan, keluasannya dan sasaran tertib ayat, maka tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān disusun berdasarkan metode berikut:

[61]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode tafsir al-Quran ditinjau dari segi sumber penafsirannya ada tiga macam, yaitu:

   1) *Metode tafsir bi al-Ma'thur, bi al-Manqul, bi al-riwayah* yakni metode menafsirkan al-Quran yang sumber-sumber penafsirannya diambil dari al-Quran, *al-Hadith, Qawl* sahabat dan *Qawl tabi'in* yang berhubungan dengan ayat-ayat al-Quran

b. Metode tafsir *bi al-ra'yi, bi al-dirayah, bi al-ma'qul,* yaitu cara menafsirkan al-Quran yang sumber penafsirannya berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir dengan seperangkat metode penafsiran yang telah ditentukanoleh para ulama

c. Metode *tafsir bi al-iqtiran,* yaitu metode tafsir yang sumber-sumber penafsirannya didasarkan pada sumber *riwayah* dan *dirayah* sekaligus. Dengan kata lain, tafsir yang menggunakan metode ini mencampurkan antara sumber *riwayah* dan sumber *dirayah* atau antara sumber *bi al-ma'thur* dan *ijtihad mufassir.*[62]

Maka darisinilah bisa dikatakan tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān termasuk dalam metode *tahlili.* Menurut Manna al-Qattan mengenai tafsir tersebut yakni, Kitab tersebut merupakan sebuah tafsir sempurna tentang kehidupan di bawah sinar al-Quran dan petunjuk Islam, dalam tafsir tersebut Sayyid Quṭb menempuh metode tertentu bagi penulisan

[62]Husayn al-Dhahabī, *tafsir wa al Mufassirūn,* Vol. I (Beirut: Maktabah Mus'ab ibn Amr al-Islamy, 2004), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya. Pertama-tama ia datangkan satu "naungan" pada mukaddimah setiap surah untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Sesudah itu barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan *athar-athar* sahih, lalu memngemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian dia beralih ke soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan islam dengan kehidupan.[63]

Kitab ini terdiri atas delapan jilid besar dan telah mengalami cetak ulang karena dalam tafsir ini disukai oleh kalangan pelajar, memang dalam kitab tersebut termasuk kitab dengan kekayaan intelektual yang banyak berkenaan dengan sosial, dari sinilah dapat diketahui kecenderungan dari tafsir tersebut adalah tafsir bercorak *adab ijtima'i*[64]

B. Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Etika Memuliakan Tamu

Surat al-Dzariyat 24-33.

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ
قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ
قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ
﴿٢٨﴾ فَأَقۡبَلَتِ ٱمۡرَأَتُهُۥ فِي صَرَّةٖ فَصَكَّتۡ وَجۡهَهَا وَقَالَتۡ عَجُوزٌ عَقِيمٞ ﴿٢٩﴾ قَالُواْ كَذَٰلِكِ

[63]Mannā khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis Fi Ulūm al-Qur'an*, 513-154.
[64]Ibid,.515

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ رَبُّكِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ ۞ قَالَ فَمَا خَطۡبُكُمۡ أَيُّهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿٣١﴾

قَالُوٓاْ إِنَّآ أُرۡسِلۡنَآ إِلَىٰ قَوۡمٖ مُّجۡرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرۡسِلَ عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةٗ مِّن طِينٖ ﴿٣٣﴾

24. Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?
25. (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."
26. Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.
27. lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."
28. (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).
29. kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".
30. mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan" Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.
31. Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu Hai Para utusan?"
32. mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth),
33. agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah,[65]

C. Tafsir Al-Quran Tentang Etika memuliakan Tamu Surat Al-Dzariyat ayat 24-33

1. *Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān*

Dalam surat al-Dzariyat pertama mengisyaratkan bahwa bumi dan tanda-tanda kekuasaan Allah kemudian janji-janji Allah terhadap semua Makhluknya lantas, yang kedua adalah hal yang akan dibahas saat ini yaitu isyarat-isyarat terhadap kisah Ibrahim, Luṭ, Musa dan kaum Adz.

Dalam surat al-Dzariyat pertama-tama Sayyid Quṭb membahas ihwal Nabi Ibrahim dimulai dengan pertanyaan "*sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu yang dimuliakan*." Tujuannya adalah

[65]Depag RI, *al-Quran Dan Terjemah Indonesia*,. 1046-1047.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengangkat cerita ini, sebagai pengantar bagi benak penyimak dengan menggambarkan tamu Nabi Ibahim sebagai orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah. Atau, hendak menunjukan penghormatan seperti diungkapkan dalam kisah yaitu kemuliaan nabi Ibrahim terhadap tamu.[66]

Tampaklah dengan jelas kemurahan Ibrahim, dengan kedermawanannya, dan kerelaanya pada kekayaan. Begitu tamunya masuk dan mengucapkan salam mereka, sedang dia merasa ganjil dan tidak mengetahui mereka (tidak mengenal) dikarenakan mereka termasuk orang yang baru. Begitu dia menerima dan menjawab salamnya, nabi Ibrahim langsung menemui istrinya agar menyiapkan makanan untuk mereka.Kemudian dia datang dengan membawa makanan yang banyak hingga cukup untuk 10 orang.[67]

"maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya. Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk yang dibakar" (al-Dzariyat:26)

Padahal jumlah mereka hanya tiga orang, sebagaimana dikatakan oleh sebuah riwayat, sehingga cukuplah untuk menjamunya satu paha saja.

"*Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata." Mengapa kalian tidak makan?"*

Pertanyaan nabi Ibrahim terlontar ketika setelah nabi Ibrahim melihat tangan mereka tidak mau menyentuh hidangannya dan tidak terlihat mereka ada kemauan untuk menyantapnya.

"Karena itu Ibrahim sangat takut kepada mereka,.."

---

[66]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān,* 44.
[67]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik karena pendatang yang tidak mau mau menyantap hidangan itu diartikan bahwa dia berniat jahat dan berkhianat, atau karena dia melihat sesuatu yang ganjil pada mereka. lalu mereka menjelaskan siapa diri mereka, menenangkannya dan memberinya berita gembira.[68]

"Mereka berkata jangan, janganlah takut. Dan mereka memberi kabar gembira akan keahiran seorang anak yang alim (Ishaq). (al-Dzariyat: 28)

Begitulah kabar gembira dengan kelahiran seorang anak alim yang bernama Ishaq padahal istrinya adalah seorang yang mandul (tidak dapat mempunyai anak).

"*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata (aku adalah)seorang wanita tua yang mandul."*

Istrinya mendengar berita gembira. Berita itu mengagetkan dan mengejutkannya, sehigga dia memekik karena kaget. Seperti kebiasaan wanita, diapun menepuk kedua pipinya dan berkata "*aku adalah seorang wanita yang mandul*" dia mengekpresikan akan berita ini, padahal ia seorang wanita tua. Dia memang terlahir sebagai wanita yang mandul.[69]

Dia mengalami keterkejutan yang hebat, sebab dia tidak pernah mengharapakan berita itu. Dia lupa bahwa berita gembira itu dibawa oleh malaikat. Karena itu, para utusan yakni malaikat menyadarkan ia kehakikatnya yang sebenarnya. Yaitu, hakikat takdir yang tidak terkait dengan apapun dan yang mengatur segala sesuatu berdasarkan hikmah dan ilmu.

---

[68]Ibid,.
[69]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Mereka berkata, demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya dialah yang maha bijaksana lagi maha mengetahui.*"(al-Dzariyat: 30)

Segala perkara akan terwujud, jika dikatakan kepadanya "jadilah" dan begitulah yang dikatakan Allah. Bagaimana selanjutnya? Sesungguhnya kebiasaan dan tradisi mengikat pemahaman manusia dan membatasi ilustrasinya. Jika dia melihat sesuatu yang tidak bisa, dia mengalami kedahsyatan dan heran mengapa hal itu bisa terjadi? Kadang-kadang hal itu membuatnya tidak mempercayai kejadiannya. Kehendak yang mutlak terus berlalu di jalannya tanpa terikat dengan kebiasaan manusia yang kecil dan serba terbatas. Kehendak itu menciptakan apa yang dikehendakiNya tanpa batas dan ikatan

Setelah itu, nabi Ibrahim bertanya, dan dia telah memahami hakikat tamunya yang membuat dirinya diutus.

"*Ibrahim bertanya "apakah urusanmu wahai para utusan? Mereka menjawab sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa"*

Mereka adalah kaum nabi Luṭ sebagaimana ditegaskan dalam surah yang lain.

"*Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang yang melampaui batas".*

Batu bertanda yang terbuat dari tanah ini, atau yang disiapkan dan disediakan Allah untuk kaum yang melampaui batas dan yang melintasi kebenaran yaitu kaum Luṭ yang bertindak melaampaui batas dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melintasi kebenaran yaitu kaum nabi Luṭ yang bertindak melampaui batas fitrah, kebenaran, dan agama, mungkin saja berupa lava yang telah membatu, yang berasal dari dalam tanah. Bagi Allah batu itu dikirimkan kepada kaum *musrifin* yang dikehendakiNya yang ditakdirkan tempat dan waktunya, selaras dengan ilmu dan pengaturanNya yang terdahulu. Pengiriman batu, sesuai dengan kehendak dan sunnahNya, dikuasakan kepada malaikat. Apakah kita tahu hakikat malaikatNya? Apakah kita tahu hubungan mereka dengan alam semesta ini dan segala isinya? Apakah kita tahu hakikat kekuatan alam yang kita istilahkan dengan beberapa nama menurut fenomenanya yang terungkap dari waktu ke waktu?

Kita tidak dapat menentang berita Allah bahwa Dia mengirimkan beberapa kekuatan tersebut pada waktu tertentu, untuk mengirimkan sebagian kekuatan ini dalam bentuk tertentu, pada kaum tertentu, wilayah tertentu. kita tidak dapat menentang berita dari Allah, sedang kita masih bercokol dalam pengetahuan, teori, dan penafsiran hipotesis terhadap fenomena kekuatan alam tersebuut, yang hakikatnya sama sekali tidak kita ketahui. Katakanlah batu itu berupa lava atau berupa batu lain. bagi Allah dan pembuatnya, sedang rahasianya ada di sisiNya. Dia akan menyingkapkannya kapanpun Dia menghendakinya.[70]

[70]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān,*45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN SAYYID QUṬB ETIKA MENERIMA TAMU DALAM SURAT AL-DZARIYAT AYAT 24-33

A. Analisa Etika menerima Tamu Menurut Sayyid Quṭb

Analisa penulis Dalam ayat 24 disebutkan bahwa isyarat yang dituju dalam surat ini tertuju kepada nabi Muhammad. Bahwa, nabi Muhammad dan kaumnya dapatkah melihat sisi kebaikan dari nabi Ibrahim ketika didatangi oleh seseorang yang tidak dia tahu sebelumnya maka, Sayyid Quṭb menjelaskan "*sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu yang dimuliakan*." Tujuannya adalah untuk mengangkat cerita ini, sebagai pengantar bagi benak penyimak dengan menggambarkan tamu Nabi Ibrahim sebagai orang-orang yang dimuliakan (yakni malaikat) di sisi Allah karena malaikat di sana bertugas untuk memberi kabar kepada nabi Ibrahim dan mejalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya. Atau, hendak menunjukan penghormatan seperti diungkapkan dalam kisah yaitu kemuliaan nabi Ibrahim terhadap tamu.[71] Dijelaskan bahwa nabi Ibrahim sangat menghormati tamunya dari orang-orang yang dia kenal bahkan kepada orang yang tidak dia kenal sekalipun ayat ini masih berupa ayat yang belum jelas bila tidak dilanjutkan ayat setelahnya.

Jika ditelisik lebih dalam Sayyid Quṭb ingin menunjukan betapa agungnya kisah ini sehingga mengajak pembaca untuk merenungkan, siapakah yang

[71]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān,*44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimuliakan oleh Allah? Nabi Ibrahim kah atau Malaikat? Sayyid Quṭb pun mengungkapkan bahwa yang di muliakan oleh Allah yakni nabi Ibrahim yang rela didatangi dan melakukan tindakan yang baik dan sopan yakni, pengucapan salam yang baik padahal, nabi Ibrahim tidak mengenali orang-orang tersebut dari situlah nabi Ibrahim merasa ganjil dengan kedatangan tamu tersebut.

Dari penafsiran ini bisa ditangkap bahwa Sayyid Quṭb ingin mengungkap sebuah cerita sehingga pembaca bertambah yakin dalam keyakinannya, nabi Ibrahim dan rasulnya adalah termasuk hamba yang dimuliakan oleh Allah, selain itu orang-orang yang memuliakan tamunya termasuk dalam kategori hamba yang dimuliakan oleh Allah maka, dalam ayat ini jelas Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan Qasas (historis) dengan macam qasas al-anbiya (kisah para nabi) yang mengandung dakwah nabi Ibrahim dalam memuliakan tamu. Dalam tafsiran inipun Sayyid Quṭb memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa mereka. Kisah ini menggambarkan secara sempurna bagaimana etika nabi Ibrahim dalam memuliakan tamunya yang tidak dikenali namun mau menjawab salamnya dan mempersilahkan masuk ke dalam rumahnya. Terlebih lagi dalam ayat selanjutnya. Nabi Ibrahim memberikan suguhan makan yang cukup sampai 10 orang.

Ayat 26 menjelaskan:

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ ٢٦

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya. Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk yang dibakar"[72]

Padahal jumlah mereka hanya tiga orang, sebagaimana dikatakan oleh sebuah riwayat, Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tetamu itu lebih dari dua orang. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa mereka itu adalah malaikat Jibril, Mikail dan Israfil. Ketiganya datang menyerupai orang muda-muda yang memiliki wibawa hebat.[73] Sedangkan Quraish Shihab juga mengakui bahwa yang datang kepada nabi Ibrahim berjumlah 3 orang, ia melihat pada perjanjian lama Bibble (Kejadian 18:2).[74] sehingga cukuplah untuk menjamunya satu paha saja. sedangkan daging anak sapi yang dibakar juga terdapat pada surat dan ayat yang lain surat Hud ayat: 69 yang menyebutkan bahwa arti daging yang dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan dan diletakan pula diatas daging itu batu panas yang lain, sehingga setelah dipanggang lemaknya bercucuran. al-Sha'ra>wi menulis bahwa ada tiga cara untuk memanggang, diatas api atau arang, atau diatas batu yang sangat halus yang dibakar dengan api kemudian daging itu diletakan diatsnya. Ini adalah cara memanggang yang paling baguus karena memanggang dengan besi atau arang dapat menjadikan unsur-unsur besi dan arang itu mempengaruhi daging. Dari kata hanidz juga dipahami bahwa lemak daging yang dipanggang itu berjatuhan.[75]

Dalam ayat ini lagi-lagi Sayyid Quṭb ingin menunjukan kemulian Allah yang diberikan kepada nabi Ibrahim dengan sikap dermanya dan kerelaan akan

---

[72]Ibid,.
[73]Hamka, *Tafsir al-Azhar*,. 20
[74]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 338-339.
[75]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hartanya hal ini selaras dengan ayat sebelumnya bahwa ayat sebelumnya ingin memngungkap kemuliaan nabi Ibrahim lantas, ayat ini justru memantapkan pembaca bahwa nabi Ibrahim adalah orang yang dermawan dan tidak pelit bahkan kepada orang yang tidak dikenal, hal ini sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab tentang makna *qawmun munkarun* dia menafsirkan ayat tersebut bahwa "mereka adalah kaum yakni orang-orang yang tidak dikenal[76].

Dari ayat ini dapat dilihat bahwa teori yang dipakai menafsirkan ayat tersebut yakni teori *Munāsabah* antar ayat, jika ditinjau kembali munāsabah antar ayat ini termasuk dalam munāsabah *ẓahīru al irtibāṭ* yaitu persesuaian yang tampak jelas antar ayat satu dengan yang lainnya karena kaitan ayat satu dengan yang lain erat sekali sehingga kalimat yang tersusun tidak akan menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat lainnnya,. Maka, deretan beberapa ayat yang menerangkan sesuatu materi itu kadang-kadang ayat yang satu berupa, penguat, penyambung, penjelas, pengecualian atau batasan dari ayat yang lain, bilamana dilihat secara seksama ayat ini dan ayat sebelumnya memang memiliki runtutan yang selaras.

Dalam ayat selanjutnya disebutkan:

فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ٢٧

"*Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata." Mengapa kalian tidak makan?"*

[76]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan nabi Ibrahim terlontar ketika setelah nabi Ibrahim melihat tangan mereka tidak mau menyentuh hidangannya dan tidak terlihat mereka ada kemauan untuk menyantapnya, dalam ayat ini Sayyid Quṭb ingin mendeskripsikan sikap nabi Ibrahim setelah melakukan penyajian. dikarenakan nabi Ibrahim ingin memberikann sajian dan memberikannya ke tamu tersebut, ini adalah bentuk dan sikap yang kemudian menjadi etika dalam memuliakan tamu yaitu mempersilahkan tamu tersebut agar segera memakan sajian nabi Ibrahim sebelum tamu itu sendiri mengambil dikarenakan lapar yang sudah dirasakan oleh mereka. Sedangkan Wahbah Zuhayli berpendapat: Nabi Ibrahim datang membawa makanan dengan segera, memberikan suguhan yang terbaik, meletakkan suguhan tersebut di dekat tamunya dan mengajak tamunya untuk menikmati hidangannya dengan lemah lembut.[77] Kata rāgha digunakan dalam arti berjalan dengan lincah sambil menghindar dari pandangan tamu. Ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS agar beliau segera dapat memerintahkan keluarganya mempersiapkan hidangan untuk menjamu para tamu. Para ulama menyatakan bahwa Nabi Ibrahim AS merupakan manusia pertama yang menghidangkan makanan kepada para tamunya.[78] Sayyid Quṭb juga mengisyaratkan untuk selalu memperhatikan dan sikap tamu tersebut. adakah hal yang berbahaya ataupun mencurigakan dari penamu tersebut tanpa mendatangkan sikap berburuk sangka terhadap penamu.

Dari ketidak inginan seorang tamu untuk menyantap makanan maka ayat selanjutnya menjelaskan

---

[77]al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr* …, 28.
[78]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah…, 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ٢٨

"Karena itu Ibrahim sangat takut kepada mereka,.."

Baik karena pendatang yang tidak mau menyantap hidangan itu diartikan bahwa dia berniat jahat dan berkhianat, atau karena dia melihat sesuatu yang ganjil pada mereka. lalu mereka menjelaskan siapa diri mereka, menenangkannya dan memberinya berita gembira.

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb lagi-lagi mencoba menafsirkan ayat ini sesuai kebiasaan seseorang atau adat yang didatangi oleh penamu. yakni, bila seseorang didatangi oleh seseorang yang datang kerumahnya dan diberikan sajian dan hidangan, namun orang tersebut bergeming dan tidak segera menyantap makanan yang telah dihidangkan maka, akan terjadi hal buruk Sayyid Quṭb menyatakan bahwa orang tersebut akan berniat jahat, dan akan berkhianat hal ini berbeda pendapat dengan Quraish Shihab bahwa malaikat bergeming karena tidak memiliki nafsu, kebutuhan dan keinginan pada hal tersebut sebagaimana dalam tafsirnya "Melihat sikap Nabi Ibrahim itu, mereka yakni para tamu yang pada hakikatnya adalah malaikat yang memang tidak memiliki kebutuhan fa'ali yakni makan, minum dan hubungan seks".[79] Sehingga makanan tersebut tidak akan dimakan bahkan disentuh sekalipun

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat tersebut menggunakan pendekatan sosial masyarakat atau disebut juga dengan *adab ijtima'i*, yang menjelaskan tentang

[79]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan seseorang ataupun masyarakat pada umumnya yang meliputi, adat istiadat, sopan santun dan lain-lain. inilah kecenderungan yang memang biasanya diapakai oleh Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat al-Quran walaupun demikian, tidak semua tafsir dari Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan ini dalam menafsirkan ayat al-Quran. Terkadang ia menafsirkan ayat lebih menonjolkan kesustraanya dan nilai estetik dari setiap ayat al-Quran yang ia tafsirkan.

Sayyid Quṭb memaparkan perbuatan malaikat setelah melihat nabi Ibrahim yang merasa ketakutan, maka malaikatpun memberi tahu kepada nabi Ibrahim bahwa orang yang datang kerumahnya saat ini dan disambutnya adalah seorang malaikat yang diutus oleh Allah yang akan membawakan kabar berita gembira, bahwa akan lahir seorang anak yang alim yaitu Ishaq.

Hal ini terlihat dalam ayat yang sama dengan diatas *"mereka berkata jangan, janganlah takut. Dan mereka memberi kabar gembira akan keahiran seorang anak yang alim (Ishaq).* (al-Dzariyat: 28).

Begitulah kabar gembira dengan kelahiran seorang anak alim yang bernama Ishaq padahal istrinya adalah seorang yang mandul (tidak dapat mempunyai anak).[80] Pendapat kelahiran ishaq ini juga dibenarkan walaupun sebagian ada sebagian mufassir berpendapat kelahiran tersebut kelahiran nabi Ismail, sebagaimana *bighulāmin a'līm* : menurut Mujahid , lafad ghulām dalam ayat ini adalah Nabi Ismail, namun al-Tabary berkata sebaliknya, karena kabar

[80]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān,*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gembira yang datang adalah kelahiran seorang anak dari Sayyidah Sarah, bukan dari Sayyidah Hajar. Jadi, maksud dari ghulām adalah Nabi Ishaq.[81]

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾

"*Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata (aku adalah)seorang wanita tua yang mandul"*

Istrinya mendengar berita gembira. Berita itu mengagetkan dan mengejutkannya, sehingga dia memekik karena kaget. Seperti kebiasaan wanita, diapun menepuk kedua pipinya dan berkata "*aku adalah seorang wanita yang mandul*" dia mengekpresikan akan berita ini, padahal ia seorang wanita tua. Dia memang terlahir sebagai wanita yang mandul. apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan yang tua, dan ini suamiku juga dalam keadaan tua pula dalam riwayat disebutkan bahwa nabi Ibrahim saat itu berumur 120 tahun dan istrinya saat itu berumur 99 tahun, maka nabi Ibrahim berkata sungguh ini benar-bear berita yang sangat aneh. Karena istri nabi Ibrahim sendiri adalah wanita yang mandul.[82]

Dia mengalami keterkejutan yang hebat, sebab dia tidak pernah mengharapakan berita itu. Dia lupa bahwa berita gembira itu dibawa oleh malaikat. Karena itu, para utusan yakni malaikat menyadarkan ia kehakikatnya yang sebenarnya. Yaitu, hakikat takdir yang tidak terkait dengan apapun dan yang mengatur segala sesuatu berdasarkan hikmah dan ilmu.

---

[81]Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al - Bayān ...,* 7626
[82]M. Quraish Shihab, *Tafsir al_Misbah,*...358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb kembali melakukan pendekatan adab ijtima'I yaitu melihat dengan kebiasaan seseorang, yakni ketika dalam keterkejutan sampai memekik karena merasa kaget, dalam pendekatan inilah Sayyid Quṭb melihat kebiasaan tindakan wanita bila ia mendengar berita gembira akan berbuat berlebihan hal ini tidak hanya dalam kabar bahagia, kabar buruk pun demikian, karena wanita memang sangat peka dan sensitif terhadap perasaan.

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb juga ingin menonjolkan sisi balaghah setelah wanita itu menepuk pipinya seraya berkata "*aku adalah seorang wanita tua yang mandul"* kata wanita tua yang mandul disini adalah bentuk penegasan. Kalimat tersebut termasuk dalam kategori *istiārah, istiārah* merupakan majaz lughawi dengan ciri membuang *tharaf* nya. dalam kalimat ini *istiārah* yang dipakai adalah *istiārah tasrihiyyah* yaitu *istiārah* yang *musyabah bih* nya ditegaskan. dikarenakan kalimat tersebut memang menegaskan *musyabah bih* nya yaitu dalam kalimat *'ajūzun aqīm* (wanita tua yang mandul) walaupun m*usyabih* nya tidak terlihat sehingga qarinah dalam ayat tersebut dalam kalimat *faṣahakkat wajhahā*. Yang kemudian ayat ini disebutkan oleh Sayyid Quṭb ekspresi kedasyatan itu muncul adalah tindakan yang waja karena kegembiraan tersebut dialami oaring yang benar-benar tua dan mandul yang kemudian mustahil untuk mendapatkan seorang anak. Maka dalam penafsiran ayat ini Sayyid Quṭb lebih condong menonjolkan nilai kesustraannya dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penutupan ayat ini Sayyid Quṭb juga mengisyaratkan bahwa hal tersebut termasuk dalam hakikat takdir yang tidak terkait dengan apapun yang mengatur segala sesuatu berdasarkan hikmah dan ilmu. Jika dilihat kembali dalam menafsirkan penutupan ayat ini, penafsiran Sayyid Quṭb memiliki maksud tersembunyi untuk menjelaskan ayat yang selanjutnya dengan pendekatan yang berbeda.

Dalam ayat 30-33 Sayyid Quṭb menafsirkan ayat sebagaimana berikut:

قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

"*Mereka berkata, demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya dialah yang maha bijaksana lagi maha mengetahui.*"(al-Dzariyat: 30)

Segala perkara akan terwujud, jika dikatakan kepadanya "jadilah" dan begitulah yang dikatakan Allah. Bagaimana selanjutnya? Sesungguhnya kebiasaan dan tradisi mengikat pemahaman manusia dan membatasi ilustrasinya. Jika dia melihat sesuatu yang tidak bisa, dia mengalami kedahsyatan dan heran mengapa hal itu bisa terjadi? Kadang-kadang hal itu membuatnya tidak mempercayai kejadiannya. Kehendak yang mutlak terus berlalu di jalannya tanpa terikat dengan kebiasaan manusia yang kecil dan serba terbatas. Kehendak itu menciptakan apa yang dikehendakiNya tanpa batas dan ikatan.

Dalam tafsir Sayyid Quṭb kali ini mencoba untuk mentakwilkan sebuah ayat, ayat tersebut ditakwilkan dan dikembalikan ke makna haqiqi yaitu bahwa hukum mutlak yang diberikan Allah kepada makhluknya tidaklah harus terikat dengan alam manusia dan makhluknya, secara mutlak bahwa Allah sendiri lah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkehendak dengan segala hal yang dialami oleh manusia dan makhluknya, padahal manusia hanya percaya dengan apa yang dilihatnya dan diilustrasikan olehnya. Oleh karena itulah Allah memberikan batasan kepada manusia yang hanya sampai dalam hal *basyariah* (panca indra) saja agar, manusia tidak menjadi manusia yang melampaui batas, yang kemudian menjadi penutup ayat ini.

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb seakan-akan mengajak pembaca agar mengembalika segala kehendak kepada Allah walaupun itu termasuk dalam usaha manusia itu sendiri hal inilah yang kemudian sesuai dengan ajaran tasawuf yaitu bentuk pemurnian jiwa atau hati dalam diri manusia tersebut.

Setelah itu, nabi Ibrahim bertanya, dan dia telah memahami hakikat tamunya yang membuat dirinya diutus

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

"*ibrahim bertanya "apakah urusanmu wahai para utusan? Mereka menjawab sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa"*

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb ingin menggambarkan sikap nabi Ibrahim terhadap utusan Allah tersebut yang sebelumnya memang nabi Ibrahim telah memahami hakikat mereka diutus, tentunya akan mengabarkan suatu hal yang besar termasuk dengan berita kelahiran anaknya yang sebelumnya istrinya divonis wanita yang tua dan juga wanita yang mandul dan mungkin saja hal tersesbut suatu peringatan. Lantas, malaikat menjawab "*kami diutus kepada kaum yang berdosa"* dikarenakan telah melakukan hal yang melampaui batas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka adalah kaum nabi Luṭ sebagaimana ditegaskan dalam surah yang lain. hal ini juga senada dengan pendapat Quraish Hihab bahwa yang ditimpa azab tersebut adalah kaum Sodom, Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada suatu kaum yang keterlaluan dalam berbuat maksiat untuk melempar mereka dengan bebatuan yang hanya diketahui bentuknya oleh Allah. Bebatuan tersebut diberi tanda khusus dari Tuhanmu untuk orang-orang yang melampaui batas dalam kejahatan." Yakni mereka adalah kaum Luth.[83]

لِنُرۡسِلَ عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ٣٣

"*agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang yang melampaui batas".*

Batu bertanda yang terbuat dari tanah ini, atau yang disiapkan dan disediakan Allah untuk kaum yang melampaui batas dan yang melintasi kebenaran yaitu kaum Luṭ yang bertindak melampaui batas dan yang melintasi kebenaran yaitu kaum nabi Luṭ yang bertindak melampaui batas fitrah, kebenaran, dan agama, mungkin saja berupa lava yang telah membatu, yang berasal dari dalam tanah. Bagi Allah batu itu dikirimkan kepada kaum *musrifin* yang dikehendakiNya yang ditakdirkan tempat dan waktunya, selaras dengan ilmu dan pengaturanNya yang terdahulu. Pengiriman batu, sesuai dengan kehendak dan sunnahNya, dikuasakan kepada malaikat. Apakah kita tahu hakikat malaikatNya? Apakah kita tahu hubungan mereka dengan alam semesta ini dan segala isinya? Apakah kita tahu hakikat kekuatan alam yang kita istilahkan dengan beberapa nama menurut fenomenanya yang terungkap dari waktu ke waktu?

[83]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita tidak dapat menentang berita Allah bahwa Dia mengirimkan beberapa kekuatan tersebut pada waktu tertentu, untuk mengirimkan sebagian kekuatan ini dalam bentuk tertentu, pada kaum tertentu, wilayah tertentu. kita tidak dapat menentang berita dari Allah, sedang kita masih bercokol dalam pengetahuan, teori, dan penafsiran hipotesis terhadap fenomena kekuatan alam tersebut, yang hakikatnya sama sekali tidak kita ketahui. Katakanlah batu itu berupa lava atau berupa batu lain. bagi Allah dan pembuatnya, sedang rahasianya ada di sisiNya. Dia akan menyingkapkannya kapanpun Dia menghendakinya.[84]

Analisa penulis dalam ayat ini. Yaitu, Sayyid Quṭb mencoba untuk menta'wilkan suatu ayat dengan pendekatan tasawuf hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menjelaskan kata *ḥijārah min ṭīn* dalam kata tersebut Sayyid Quṭb mencoba untuk memberikan gambaran bahwa *ḥijarah* atau batu tersebut, adalah batu yangbercampur tanah yang bisa kita lihat saat ini ataukah batu tersebut yaitu batu panas yang dicampur dengan lava gunung, hal ini yang hanya Allah yang tahu dan manusia tidak perlu menanyakan hal tersebut, maka dari itu semua hal-hal yang bersifat ghaib Sayyid Quṭb berusaha mentakwilkan ayat tersebut. hal ini senada dengan fungsi dari ta'wil yaitu kembali ke makna sebenarnya, bahwa yang diturunkan dan ditimpakan kepada kaum nabi Luṭ adalah batu yang memang sudah disiapkan oleh Allah untuk menghukum kaum yang melakukan tindakan yang berlebih-lebihan atau melampaui batas.

[84]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān,*45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penulis mengkategorikan ta'wil yang dipakai oleh Sayyid Quṭb adalah ta'wil kalam dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya *mutakallim* (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam itu dikembalikan, maksudnya adalah kalam itu kembali pada makna haqiqi, yang kemudian masuk pada esensi makna aslinya. Ta'wil kalam terbagi menjadi dua. Ikhbar dan insya yang kemudian nantnya akan dibahas oleh penulis masuk dalam kategori manakah Sayyid Quṭb menta'wilkan ayat tersebut.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Sayyid Qutḥ menta'wilkan ayat tersebut menggunakan ta'wil kalam. Maka, ta'wil kalam yang dipakai oleh Sayyid Qutḥ adalah termasuk dalam ta'wil ikhbar yaitu esensi dari pemberitaan itu sendiri yang benar-benar terjadi. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Sayyid Qutḥ dalam menafsirkan ayat 33 ia mengatakan "Kita tidak dapat menentang berita Allah bahwa Dia mengirimkan beberapa kekuatan tersebut pada waktu tertentu, untuk mengirimkan sebagian kekuatan ini dalam bentuk tertentu, pada kaum tertentu, wilayah tertentu. kita tidak dapat menentang berita dari Allah" kalimat ini menunjukan kebesaran Allah yang patut diimani saja tanpa harus melihat batu apakah yang dikirimkan oleh Allah karena hakikatnya manusia tidak akan sampai nalarnya dalam memikirkan hal tersebut. hal inilah mengapa Sayyid Quṭb mentakwilkan ayat tersebut menggunakan pendekatan tasawuf.

Sayyid Quṭb juga mengajak pembaca agar fokus pada kaum yang berbuat dzolim yakni melampaui batas itulah sebab yang kemudian Allah menurunkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzab, maka, makna dari takwil yang menunjukan makna haqiqi dalam ayat tersebut, bukan malah mencari makna dan yang tersingkap karena hal itu yang tahu hakikatnya adalah Allah semata. Inilah sebab Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan tasawuf, yaitu agar pembaca memikirkan kekuasaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dan takut akan adzab dan peringatanNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan etika memuliakan tamu pada bab sebelumnya maka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam tafsir Fī Ẕilal al-Qur'ān disebutkan bahwa dalam menerim tamu adalah: a. menjawab salam tamunya dengan ucapan salam lebih baik dan sopan b. tidak membeda-bedakan tamu yang dikenal maupun tidak kenal yang memiliki tujuan yang baik c. menerima tamu dengan baik dan mempersilahkannya untuk memakan jamuan d. memberikan jamuan yang terbaik e. menghidangkan sendiri jamuan tanpa bantuan orang lain maupun pembantu. f. tidak langsung berprasangka buruk dengan kelakuan penamu sebelum dijelaskan oleh penamu siapa dan maksud kedatangannya. g. menanyakan perihal ataupun kepentingan yang akan dihajatkan penamu atas kedatangannya. H. mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan penamu dan fokus apa yang disampaikan, dan tidak membedakan dari kabar baik maupun dari kabar buruk sekkalipun.
2. Dalam penafsiran ayat 24-33 dalam surat al-Dzariyat Sayyid Qutb menggunakan pendekatan Qaṣaṣ karena secara keseluruhan ayat ini berupa kisah nabi Ibrahim yang didatangi oleh malaikat, lantas pada ayat-ayat selanjutnya menggunakan teori munāsabah *ẓahīru al irtibāṭ*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dilihat secara detail ayat ini memiliki keeratan dan keterkaitan dalam ayat lainnya, sehingga tidak akan sempurna sebuah kalimat tersebut bila diambil ayat setelahnya ataupun sebelumnya. Dalam ayat 28 Sayyid Qutb menggunakan pendekatan balaghah dalam kaidah *istiārah tasrihiyyah,* yang menegaskan kata wanita mandul. Namun, dengan kehendak Allah istri nabi Ibrahim akan mendapatkan seorang anak. Dalam ayat 30 dan 33 Sayyid Qutub menggunakan pendekatan takwil, yang mengartikan kata *hajar* atau batu menjadi kata sebelumnya, yaitu bukan batu yang bercampur ataupun batu yang bercampur dengan lava yang panas namun, hanya Allah yang mengetahui batu apa yang ditimpakan oleh kaum yang dholim tersebut.

B. Saran

Dengan terselesainya pembahasan skripsi ini, maka pada dasarnya masih terdapat banyak sekali hal-hal atau permasalahan yang terkait mengenai masalah yang masih membutuhkan kajian analitis.. Oleh karena itu, sejalan dengan kepentingan studi ilmiah, penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat (khususnya para mahasiswa) hendaknya perlu adanya kajian ulang sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat al-Quran terutama yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Selanjutnya dengan ucapan al-Hamdulillah dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kami panjatkan kehadiran Allah SWT. maka kami akhiri penyusunan skripsi ini yang berjudul “ETIKA MEMULIAKAN TAMU DALAM SURAT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AL-DZARIYAT AYAT 24-33 MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FĪ ẒILAL AL-QUR'ĀN". Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi agama dan di kalangan masyarakat, terutama kepada seluruh civitas Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Dhahabi Husayn, *Tafsir wa al Mufassirūn*, Vol. I Beirut: Maktabah Mus'ab ibn Amr al-Islamy, 2004

al-Hafidz, Muhammad Radhi, "Sayyid Qutb," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 6, ed. Nina M. Armando, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005

al-Hashīmi, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah Fi al-Ma'āni wa al-Badī'* Cet. XII Beirut: Dār al-Fikr, 1978.

al-Ju'fi, Abū Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Beirut: Dār al-Kutb al-'Alamiyyah, 2003.

Aliyah, Sri. Kaedah - Kaedah Tafsīr fi Ẓilāl al - Qur'ān. *Jurnal Agama*,Vol.14, No.2 Maret, 2013

Anwar, Rosihan, Ulumul Quran, Bandung : CV Pustaka Setia, 2000

al-Qaraḍawi, Yūsuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mustolah Maufur. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.

Al-Qaṭan, Manna'. *Mabāhith Fi Ulūm al-Qur'ān* terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2001.

Al-Quran Al-Karim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arif, Mahmud, ,Wacana Naskh dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'an' Studi al Qur'an Kontemporer*, ed. Abdul Mustakim. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.

Al-Zarkashī, Al-Imām Badr al-Dīn Muhammad ibn 'Abd Allāh, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Jilid I Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun*. Beirut : Maktabah Mash'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004.

Al-Zamakhshari, *al-Kashshāf 'An Haqāiq al-Tanzīl Wa 'Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* ,jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penilitian Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Depag RI, *al-Quran Dan Terjemah Indonesia*. Jakarta : tp tt

Hasan, Ahmad Ibn, *Fath al-Rahmān*. Surabaya: Al Hidayah, t.t.

Hasyim, Aris Gunawan, *Buku Pintar Memahami Al-Quran Secara Tematik*. Sidoarjo: Yayasan Pesantren Nur Al-Quran, 2006.

Luthfi Fuad, *Konsep Politik Islam Sayyid Qutb Dalam Tafsīr fī Dhilāl al - Qur'ān* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2011), 9

Moeliono, Anton M. dkk., *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Budaya, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muzaijin, Mazdhar,"Etika Islam Dalam Pandangan Ilmuan Muslim (Sumbangan Pemikiran Pendidikan Karakter Ibnu Maskawai Dan Al-Ghazali)", *Inovasi*, (03 September, 2014).

Nasir, M. Ridlwan, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* Surabaya: CV. Indra Media, 2003

Nurudin, Ali, Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran. Jakarta: Erlangga, 2006.

Qaraḍāwi, M. Yūsuf, *al-Ṣahwah al-Islāmiyyah Bayn al-Juhūd Wa al-Taṭaruf,* terj Alwi AM., *Islam Ekstrem Analisis Dan Pemecahannya*. Bandung: Mizan, 1985.

Husayn Abd Qādir, *Fann al-Balāghah*, Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984.

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* terj. As'ad Yassin, Jakarta: Gema Insani Press.

Shihab, M. Quraish. *Mukizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.* Cet. I, Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Quran.* Jakarta: Penamadani, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun Kamus Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Umar, Nasaruddin, Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadith. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Yusuf, M. Yunan, "Karakteristik Tafsir Al-Quran Di Indonesia Abad ke Dua Puluh" *Jurnal Ulum Quran*, Vol. 3 No. 4, 1992, 50.

Zaini, Syahminan, *Tinjauan Analitis tentang iman, Islam dan Amal*. Jakarta: Kalam Mulia, 1985.

Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id